

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku prososial merupakan suatu proses keterampilan sosial yang penting bagi remaja, bagian dari proses remaja menyiapkan diri menjadi individu dewasa yang memiliki kemampuan membangun relasi sosial yang baik (Mesurado, Richaud, & Rodriguez, 2019). Perilaku sosial adalah perilaku berbagi, membantu, dan bekerjasama sebagai suatu bentuk kompetensi remaja (Wentzel, Filisetti & Looney, 2007).

Rahajeng & Wigati (2018) menjelaskan perilaku prososial termasuk dalam perilaku normatif yang diharapkan oleh lingkungan sosial karena dianggap sebagai perilaku bermotif memulai dan memelihara hubungan interpersonal positif. Sesuai dengan temuan dalam penelitiannya, perilaku prososial yang tinggi akan memudahkan remaja masuk dalam kelompok remaja-remaja populer. Sedangkan remaja yang masuk dalam kelompok *rejected* (ditolak) adalah remaja yang menunjukkan perilaku mengganggu atau tidak dapat diterima secara normatif, seperti memberontak. Namun rendahnya perilaku prososial remaja memiliki kecenderungan untuk ditolak oleh lingkungan sosialnya dan kurang disenangi oleh lingkungan sebayanya. Keengganan remaja dalam memunculkan perilaku prososial dianggap sebagai keengganan mereka untuk terlibat lebih jauh dengan lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang menentukan terbentuknya perilaku prososial pada remaja, Sarwono & Meinarno (2009) menyebutkan ada dua faktor yaitu faktor

situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional meliputi *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Kemudian faktor dalam diri meliputi suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Britain & Humphries (2015) dalam penelitiannya juga menggambarkan dua faktor kontekstual utama yang bisa menumbuhkan perilaku prososial pada remaja, yaitu proses sosialisasi dan orientasi budaya. Sosialisasi adalah proses di mana individu memperoleh kepercayaan, nilai-nilai, norma sosial, dan praktik pengasuhan orang tua yang memungkinkan remaja untuk berhasil berinteraksi dengan masyarakat. Sedangkan orientasi budaya berkaitan dengan lingkungan dimana individu tinggal yang mengarahkan kepada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok yang dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, kahangatan orang tua dan orientasi keagamaan yang dianut seseorang.

Dewasa ini, modernisasi memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Hal tersebut diikuti dengan perubahan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang mana mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Papilaya (2002) mengemukakan manusia di Indonesia ditengarai mulai menunjukkan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik, dan hedonistik. Hal ini di perkuat oleh pendapat Fida (Isnandar, 2010) bahwa dengan adanya gerakan modernisasi yang meliputi aspek kehidupan manusia akan menimbulkan terjadinya pergeseran pola interaksi dan perubahan nilai-nilai pada kehidupan bermasyarakat. Seperti peristiwa kecelakaan bus maut di Tanjakan Emen pada 13 Februari 2018 silam. Meski warga sekitar berdatangan, namun mereka tidak bergerak menolong tetapi yang dilakukan adalah merekam situasi

mencekam yang terjadi (Permadi, 2018). Contoh lain terjadi ketika berada di dalam sebuah *commuter line* yang sedang ramai, terdapat pria lanjut usia yang berdiri berdesakkan dengan penumpang lainnya. Kemudian dua orang wanita muda dengan santainya tetap duduk dan tidak memperdulikan pria lanjut usia tersebut (Lahitani, 2016). Beberapa peristiwa di atas serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002) bahwa ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya, khususnya remaja nampak lebih bersifat individualis dengan mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keadaan lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan sikap sosial yang dimiliki remaja semakin memudar dan cenderung bersikap egois.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang menyebabkan terjadinya perubahan pada perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial (Santrock, 2014). Dimana dalam perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan remaja untuk melakukan perilaku prososial atau melakukan aktivitas-aktivitas kelompok yang berdampak positif bagi orang lain dan lingkungannya dengan tujuan untuk membantu kesejahteraan orang lain dan lingkungan. Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun.

Pentingnya melakukan penelitian mengenai perilaku prososial pada remaja akhir adalah agar remaja akhir memahami pentingnya melakukan perilaku positif yang diharapkan dapat menghindari perilaku menyimpang yang dapat merugikan

diri sendiri. Kemudian remaja akhir juga dapat mengembangkan kemampuan bersosialnya secara optimal sehingga akan memungkinkan mereka untuk bisa menjalani proses kehidupan yang lebih baik dan memediasi pengalaman hidup, seperti menyelesaikan tugas, membantu merawat saudara kandung atau menghindari konflik antarpribadi serta mengembangkan perilaku prososial, selain itu remaja akhir diharapkan mampu selektif dalam hal mengikuti kegiatan yang positif bagi mereka dan bisa berkesempatan untuk mengekspresikan perilaku membantu di lingkungan sosial lain di luar konteks keluarga, seperti di sekolah, komunitas, dan masyarakat sipil (Brittian & Humphries, 2015).

Liu (2017) menjelaskan bahwa perilaku prososial pada remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam keluarga, yaitu hubungan emosional orang tua dan remaja, proses sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada remaja, praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada remaja, dan mobilitas rumah tinggal remaja. Selanjutnya Carlo, Knight, McGinley, & Haye (2011) mengatakan bahwa orang tua melalui pengasuhan anak mewakili agen sosialisasi utama di mana remaja belajar untuk mengekspresikan perilaku prososial, karena sosialisasi dari orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa simpati di kalangan remaja, sehingga secara tidak langsung orang tua mengajarkan tentang perilaku sosial.

Djamarah (2014) mengatakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten dan persisten.

Sejumlah besar penelitian telah menunjukkan pentingnya gaya pengasuhan dalam transmisi nilai-nilai dan dalam mendorong perilaku prososial (Carlo dkk.,

2010; Richaud dkk., 2011 dalam Llorca, Maria & Elisabeth, 2017). Carlo dkk (2007) menyebutkan pola asuh orang tua berkaitan dengan perkembangan prososial pada remaja. Terdapat dua dimensi pola asuh orang tua yang berkaitan secara teoritis dengan perkembangan perilaku sosial dan moral, pertama ialah kehangatan orang tua atau sikap reponsif berupa dukungan yang megacu pada kasih sayang yang ada dalam hubungan orang tua dan anak. Yang kedua ialah kontrol yang mengacu pada ketatnya dan standard perilaku yang diungkapkan orang tua untuk anaknya. Kontrol orang tua membantu membentuk kesesuaian yang bertanggung jawab dan kontrol diri pada anak-anak. Aturan dan pedoman yang ditetapkan dan ditegakkan oleh orang tua kepada anak-anak tentang standar perilaku kelompok dan masyarakat (Llorca, Maria, & Elisabeth, 2017).

Bumrind (Casmini, 2007) menjelaskan terdapat 3 macam pola asuh orang tua untuk mendidik anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh autoritatif. Sedangkan Hurlock (2004) pola asuh orangtua terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Berdasarkan macam-macam pola asuh tersebut, orangtua dapat memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anaknya. Pola asuh ini dapat menentukan bagaimana tumbuh kembang anak dalam lingkungan sosialnya sehingga orang tua perlu mencari tau informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak, orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku prososial yang baik pada anak. Jika interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak yang tidak lancar maka dapat

menimbulkan suatu efek berupa hambatan yang berpengaruh terhadap interaksi remaja dengan sosialnya.

Carlo dkk (2007) mengatakan anak-anak yang terpapar dengan model perilaku prososial akan lebih cenderung meniru tindakan-tindakan tersebut terutama jika model tersebut dikagumi atau diidentifikasi secara dekat. Artinya orang tua harus mampu memberi contoh dan mendorong perilaku prososial pada anak-anak mereka agar anak meniru dan memiliki jiwa sosial yang baik.

Selain memberikan contoh bentuk-bentuk perilaku sosial dalam didikan keluarga, orang tua juga diharapkan terlibat dalam percakapan tentang masalah moral serta aturan yang ada di masyarakat dengan anak-anak, sehingga diharapkan anak mampu menginternalisasi nilai-nilai dan standar moral orang tua mereka. Percakapan semacam itu diharapkan untuk menumbuhkan orientasi pada kebutuhan orang lain, memperluas perspektif sosial anak-anak, dan secara langsung mentransmisikan gagasan orang tua mengenai masalah moral. Selain itu, percakapan yang sering antara orang tua dan anak-anak mungkin diharapkan untuk memfasilitasi hubungan yang dekat dan interpersonal, yang mampu menumbuhkan empati, simpati, dan perilaku prososial antar pribadi (Dunn, Cutting, & Demetriou, 2000).

Sunaryanti (2016) menjelaskan bahwa orang tua dengan kontrol dan kehangatan yang rendah, dengan memberikan sedikit perhatian dan kontrol yang cukup longgar, cenderung menggunakan sedikit waktu dan energi untuk berinteraksi dengan anak dan hampir tidak pernah memperhitungkan pendapat anak dalam membuat keputusan. Jika situasi tersebut berlangsung selama terus menerus

maka akan membuat anak ketika remaja akan mudah bersikap masa bodoh, pasif dan bahkan mudah merasa depresi. Remaja akan memiliki interaksi yang kurang baik dengan orang tua sehingga proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma tidak terjadi.

Walikota Surabaya, Ibu Tri Rismaharani memaparkan bahwa di Surabaya ini masih banyak ditemui remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Setelah ditelusuri penyebabnya hal tersebut berawal dari permasalahan keluarga seperti kurangnya pengasuhan dari orang tua, keluarga yang bercerai, dan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga untuk menyelesaikan perilaku menyimpang remaja di Surabaya harus melibatkan orang tua khususnya keluarga (Surya & Maulidiya, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut dan mengingat pentingnya pola asuh orang tua, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja akhir karena apabila pola asuh orang tua tidak berjalan baik maka akan berdampak negatif pada kehidupan remaja serta kurangnya kemampuan remaja untuk dapat berperilaku prososial.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja akhir menjadi ambang masa menuju kedewasaan, sehingga remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaannya. Sarwono (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri menuju kedewasaan yang terjadi pada masa remaja akhir ditandai dengan adanya minat yang kuat terhadap fungsi intelektual, keinginan ego untuk bersatu dengan orang lain, mencoba hal-hal baru untuk mendapatkan pengalaman, identitas seksual yang

menetap, mencoba menyeimbangkan diri antara kepentingan pribadi dengan orang lain, dan berusaha memisahkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan hal-hal yang bersifat umum.

Santrock (2014) mengemukakan remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk bisa disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompok lingkungannya. Penerimaan oleh lingkungan dan teman sebaya berkaitan dengan adanya kompetensi sosial yang dapat dikembangkan melalui perilaku prososial. Perilaku prososial adalah adanya kepedulian terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Perilaku prososial dapat terjadi pada semua lingkup kalangan dan semua usia, termasuk juga mahasiswa baru yang menurut tahap perkembangannya menjadi remaja tingkat akhir. Menjadi remaja akhir dalam posisi mahasiswa baru tentunya dituntut untuk bisa mandiri karena jauh dari orang tua, harus bisa akrab dengan lingkungan belajar dan pertemanan baru karena berbeda dengan masa-masa di sekolah sebelumnya. Untuk bisa akrab dengan lingkungan dan temannya seorang mahasiswa baru harus memiliki perilaku prososial. Ada mahasiswa yang mampu menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan kampus dan perkuliahannya namun tidak sedikit juga mahasiswa baru yang kurang menunjukkan perilaku prososial.

Eisenberg & Mussen (Dayakisni & Hudaniah, 2014) menyebutkan karakteristik perilaku prososial adalah adanya kejujuran, kesediaan dalam berbagi, bekerjasama, dan dapat menolong orang lain. Individu yang bahagia ditandai

dengan adanya kemampuan bekerjasama, prososial, murah hati, dan fokus pada kebutuhan orang lain.

Salah satu faktor yang menentukan individu untuk melakukan perilaku prososial ialah pola asuh orang tua. Santrock (2014) menjelaskan pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua, diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan menerapkan norma-norma yang ada di masyarakat agar anak dapat tumbuh dengan keselarasan lingkungan.

Mengacu pada hal ini, Maria & Elisabeth (2017) menjabarkan kualitas hubungan orang tua dan anak menjadi prediktor penting dalam penyesuaian anak menghadapi lingkungannya. Anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua mereka cenderung tidak mudah melakukan agresi secara langsung dan tidak langsung, tidak mudah mengecewakan orang lain atau tidak mudah melakukan perilaku yang menyimpang dengan teman sebaya (Mestre dkk, 2007; Calvete dkk, 2014 Llorca, Maria & Elisabeth, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

1.3 Batasan Masalah

Penulis memberi batasan penelitian agar mencapai tujuan yang sama dan permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, yaitu sebagai berikut:

1. Remaja Akhir

Masa remaja merupakan masa transisi kanak-kanak ke masa remaja (Santrock, 2014). Rentangan usia masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Casmini (2007) adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam proses menuju pendewasaan diri hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh lingkungannya.

3. Perilaku Prososial

Baron dan Byrne (2008) menjelaskan perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bersifat sukarela yang disertai dengan tanggung jawab demi tujuan untuk mensejahterakan individu lain. Terjadinya perilaku prososial harus disertai dengan kebebasan individu, artinya perilaku muncul berdasarkan keinginan pribadi bukan karena adanya dorongan atau paksaan dari luar.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dalam penelitian, yaitu : apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berikut ini adalah manfaat teoritis yang akan didapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi yang berkaitan dengan Psikologi Sosial dan Psikologi perkembangan mengenai “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja”.
- b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya memberikan informasi dan referensi mengenai keterkaitan antar variabel yang diteliti yaitu “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja”.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pola asuh dengan perilaku prososial pada remaja sehingga bisa diketahui pentingnya pengasuhan yang tepat agar anak dalam proses tumbuh kembangnya hingga remaja dan dewasa bisa bersikap baik dengan lingkungan sosialnya dengan melakukan perilaku prososial.